

PERAN PUSTAKAWAN REFERENSI SEBAGAI *SCHOLARLY COMMUNICATION LIBRARIAN*

Rahmat Fahdli¹, Bachrul Ilmi²

¹School of Computing and Information Systems (CIS), Faculty of Engineering and IT, the University of Melbourne

²Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

*Informasi korespondensi: rfadhli@student.unimelb.edu.au

ABSTRAK

Komunikasi ilmiah (*scholarly communication*) merupakan proses berbagi, menyebarluaskan, dan menerbitkan hasil penelitian sehingga konten akademik dapat tersedia untuk publik. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pustakawan referensi dalam keterlibatannya mendukung *scholarly communication*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, kajian literatur, serta wawancara yang melibatkan 1 pustakawan perpustakaan khusus. Data penelitian dianalisis dengan tahapan reduksi, coding, penarikan kesimpulan, dan interpretasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan pustakawan referensi di perpustakaan khusus dalam mendukung *scholarly communication* di antaranya (1) memberikan bimbingan penulisan karya ilmiah yang baik kepada peneliti, (2) menyediakan portal jurnal; (3) melakukan pemrosesan ISSN jurnal yang belum terdaftar baik tercetak maupun elektronik; (4) melakukan diseminasi pengetahuan baru berupa tulisan ilmiah dari hasil penelitian yang dikelolanya. Hasil penelitian bukan bentuk generalisasi peran pustakawan khusus, melainkan menyesuaikan fungsi perpustakaan khusus dalam mengelola dan diseminasi pengetahuan.

Kata Kunci : layanan referensi, pengolahan jurnal, perpustakaan khusus, pustakawan referensi, *scholarly communication*

ABSTRACT

Scholarly communication is the process of sharing, disseminating, and publishing research results so that academic content can be made available to the public. This study aims to examine the role of reference librarians in their involvement in supporting scholarly communication. This research was conducted using a qualitative approach with data collection through observation, literature review, and interviews involving one special library librarian. The research data were analyzed using the stages of reduction, coding, conclusion drawing, and interpretation. The results of the study show that the involvement of reference librarians in special libraries in supporting scholarly communication includes (1) providing guidance on writing good scientific papers to researchers, (2) providing journal portals; (3) processing ISSN journals that have not been registered both printed and electronic; (4) disseminating new knowledge in the form of scientific writing from the results of the research they manage. The results of the study do not generalize the role of special libraries but rather adjust the functions of special libraries in managing and disseminating knowledge.

Keywords : reference service, journal processing, specialized libraries, reference librarian, scholarly communication



PENDAHULUAN

Layanan referensi merupakan salah satu layanan vital pada perpustakaan, sebab layanan ini berada pada gerbang layanan pengguna perpustakaan. Layanan referensi menyediakan sumber rujukan dan berbagai jasa pelayanan bimbingan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Keberadaan layanan referensi idealnya tersedia di perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, atau organisasi pendidikan lainnya. Pada perpustakaan khusus, layanan referensi menyediakan rujukan yang membantu pemustaka memenuhi kebutuhan informasinya sesuai dengan fungsi lembaga induk perpustakaan tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan layanan referensi, diperlukan kehadiran pustakawan yang memiliki kompetensi spesifik terkait informasi tentang koleksi referensi yang berada di suatu organisasi. Pustakawan referensi pada perpustakaan khusus idealnya memiliki kepakaran pada bidang ilmu yang menjadi *core* lembaga yang menaunginya. Hal ini perlu agar fungsi sebagai penyedia rujukan pada layanan referensi dapat berjalan maksimal. *The RUSA Professional Competencies* (2017) menyebutkan bahwa sebagai organisasi profesional penyedia layanan referensi dan pengguna, diperlukan kompetensi pustakawan dalam hal melayani pemustaka, sehingga kualitas layanannya baik.

Selanjutnya, RUSA juga menyebutkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan oleh profesional pustakawan referensi dapat berupa keterampilan yang berkaitan dengan komunikasi, teknologi informasi, literasi digital, membaca, menulis, dan matematika. Kemampuan literasi digital pustakawan referensi mencakup pengelolaan jurnal ilmiah dalam rangka mendukung komunikasi ilmiah. Kemampuan komunikasi ilmiah yang dimaksud adalah *skill* pustakawan dalam kegiatan pengelolaan dan penerbitan karya ilmiah ke dalam jurnal yang terindeks. Kemampuan ini perlu dimiliki setiap pustakawan khusus, agar karya ilmiah yang dikelola dan atau telah dihasilkan dapat diakses publik atau peneliti yang melakukan riset lanjutan dengan topik bahasan yang sejenis.

Komunikasi ilmiah (*scholarly communication*) dan perpustakaan memiliki hubungan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu terdapat paradigma baru yang muncul, dari komunikasi melalui buku tercetak menuju komunikasi secara digital. Hal ini dipandang sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan perpustakaan. Konsep tersebut saat ini mulai dapat dipahami dan mulai dirancang untuk melakukan proses produksi pengetahuan ilmiah yang memiliki dampak besar pada pengetahuan dengan tahapan diproduksi, disimpan, dan membuat *accessible*. *Scholarly communication* dilakukan menggunakan saluran komunikasi tertentu oleh para sarjana dan akademisi. Saluran tersebut dapat dalam bentuk jurnal ilmiah, prosiding konferensi, monografi penelitian, disertasi, laporan penelitian, dan memoar pribadi (Anup Kumar Das, 2015).

Salah satu perpustakaan khusus yang menyediakan layanan referensi adalah Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDII) LIPI. Dalam rangka mewujudkan salah satu misi LIPI “Meningkatkan kualitas SDM Indonesia melalui aktivitas Ilmiah”. Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (khususnya pustakawan referensi) memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan dan rujukan kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar kualitas penelitian ilmiah di Indonesia dapat memiliki reputasi baik dan berdaya saing internasional. Peran pustakawan referensi Perpustakaan PDII LIPI dalam hal ini menjadi penting, yakni sebagai jembatan antara peneliti (penulis karya ilmiah) dan calon peneliti (yang akan melakukan penelitian ilmiah selanjutnya).

Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti lainnya terkait layanan referensi PDII-LIPI, yaitu artikel ilmiah dengan judul “Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Referensi Perpustakaan PDII-LIPI” yang ditulis oleh Rulina Rachmawati, Wahid Nashihuddin, dan Saiful Anwar. Artikel tersebut bertujuan (1) mendeskripsikan profil pemustaka koleksi referensi Perpustakaan PDII LIPI berdasar usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pengalaman pemustaka, jenis dan subjek koleksi referensi yang dimanfaatkan pemustaka, cara mendapatkan koleksi, serta tujuan pemustaka memanfaatkan koleksi

referensi; (2) mengevaluasi aspek aspek pemanfaatan koleksi referensi yang ditinjau dari aspek kemudahan mendapatkan koleksi referensi, kelengkapan koleksi referensi, keterbaruan koleksi referensi, kondisi fisik dan penataan koleksi referensi serta sikap petugas dalam memberikan pelayanan referensi kepada pemustaka (Rachmawati, 2017). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian berfokus pada peran dan keterlibatan pustakawan referensi dalam *scholarly communication* di perpustakaan khusus, sedangkan artikel yang ditulis sebelumnya berfokus pada evaluasi pemanfaatan koleksi referensi secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis interpretatif. Dimana peneliti melakukan interpretasi atas apa yang dilihat, didengar dan dipahami. Interpretasi dalam penelitian ini tidak dapat terlepas dari latar belakang sejarah, konteks, dan penelitian terdahulu (Creswell, 2009). Data didapatkan melalui observasi, wawancara terbuka, dan studi literatur. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pustakawan referensi PDDII-LIP terkait perannya mengelola hasil penelitian hingga publikasi. Wawancara dilakukan secara terbuka terhadap satu informan yang dipilih secara purposive. Penentuan informan secara *purposive* dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang kompleks. Adapun pemilihan informan yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria berikut: pustakawan referensi, melakukan dan terlibat langsung dalam pengelolaan hasil karya ilmiah. Untuk keperluan penulisan ini, nama asli narasumber disamarkan dengan Mukidi. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan enam langkah: yaitu mempersiapkan data, membaca data, *coding*, menghasilkan deskripsi kategori atau tema, memilih menyajikan data, dan melakukan interpretasi data.

KAJIAN LITERATUR

Scholarly Communication

Komunikasi ilmiah (*Scholarly communications*) adalah bagian dari proses penelitian dilakukan, dinilai kualitasnya, kemudian dilakukan diseminasi hasil penelitian dalam rangka digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, baik menggunakan metode komunikasi formal ataupun non-formal (Chukwusa & Josephine, 2023; Finlay et al., 2015). Adapun yang termasuk metode komunikasi formal adalah publikasi akademik, seperti jurnal, prosiding konferensi, karya ilmiah, monograf penelitian, tesis, dan disertasi. Sedangkan komunikasi informal adalah media sosial seperti whatsapp, facebook, google+, twitter, myspace, youtube, linkedin, flicker, instagram (Finlay et al., 2015). Dari sekian banyak saluran (*channels*) Das (2015) menjelaskan bahwa saluran yang populer adalah jurnal ilmiah, prosiding konferensi, monograf penelitian, disertasi, laporan penelitian, dan memoar pribadi. Secara tersirat, Das (2015) juga menyebutkan bahwa *scholarly communication* merupakan mekanisme kontrol, proses komunikasi berkelanjutan dan terintegrasi yang melibatkan penulis, karya ilmiah, reviewer, *subject expert*, dan praktisi terkait bidang ilmu tertentu. Komunikasi dalam proses *review* dilakukan untuk memastikan jaminan kualitas, etika ilmiah, dan kebaruan hasil penelitian. *Reviewer* sejawat diambil dari anggota profesi yang memenuhi syarat serta dalam bidang yang relevan. Evaluasi oleh para ahli ini memastikan kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku dan mematuhi regulasi dari konten ilmiah (Das, 2015).

Proses Scholarly Communication

Scholarly communication (Komunikasi Ilmiah) merupakan komponen kecil dari proses penelitian, dimana terdapat beberapa peneliti yang terlibat didalamnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan melalui partisipasi dalam penelitian ilmiah kolaboratif, merencanakan penelitian mereka dengan konsultasi kepada penanggung dana dan mitra peneliti institusional (Das, 2015). *Scholarly communication* merupakan bagian penting dari proses penelitian, dimana dalam mencapai tujuan maksimal dari

penelitian yang berkualitas, dibutuhkan komunikasi ilmiah yang berkualitas tinggi juga (Research information network, 2007). Proses komunikasi ilmiah menurut Research information network, melibatkan berbagai kegiatan yang terkait erat dan berkontribusi untuk memenuhi tujuh tujuan luas secara berurutan, sebagai berikut :

1. Mengejar penelitian yang bertujuan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru. Dalam hal ini terkait dengan dukungan dana penelitian oleh berbagai organisasi publik, amal dan komersial. Terdapat dua tujuan utama dalam dukungan tersebut dalam pandangan pemerintah inggris, yaitu *pertama*, untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru tentang dunia tempat kita hidup dan alam semesta di luar. *kedua*, untuk memecahkan masalah, untuk mempromosikan dan mempertahankan inovasi dalam ekonomi dan penyediaan layanan publik, dan untuk meningkatkan kualitas hidup di dalam dan luar negeri.
2. Menjamin kualitas dari output informasi yang dihasilkan oleh para peneliti Sudah lama diterima bahwa output informasi yang dikomunikasikan kepada peneliti lain dan masyarakat luas harus tunduk pada jaminan kualitas yang efektif, dan bahwa ini paling baik dicapai melalui pengawasan ketat oleh komunitas riset itu sendiri, yang disebut peer review. Disini juga terkait dengan analisis kutipan dan indikator pasca-publikasi lainnya yang dipandang perlu untuk dilakukan.
3. Memastikan pengakuan dan penghargaan yang pantas untuk semua yang terlibat dalam proses komunikasi ilmiah. Pengakuan dan penghargaan sangat penting untuk proses komunikasi ilmiah, yang seharusnya sesuai tujuan untuk mendukung penelitian, meningkatkan kreativitas dan inovasi, melalui apresiasi bagi mereka yang menghasilkan ide dan pengetahuan baru dan berinvestasi dalam inovasi.
4. Menyajikan, menerbitkan, dan menyebarluaskan informasi yang dihasilkan secara digital, lisan, dalam bentuk cetak dan bentuk lainnya Prinsip dasar di sini adalah bahwa *output* informasi penelitian, terutama penelitian yang didanai publik, harus tersedia secara luas, cepat, dan seefektif mungkin dengan menggunakan berbagai teknologi, teknik, dan media yang tersedia. Sehingga dibutuhkan regulasi yang mengatur tentang hal ini.
5. Memfasilitasi akses dan penggunaan output informasi oleh para peneliti dan orang lain yang memiliki minat pada mereka. Memberikan akses yang mudah dan efektif terhadap dan penggunaan output informasi tergantung pada peran dan kemitraan yang saling terkait antara penerbit, perpustakaan, dan penyedia layanan perantara; pusat data dan repositori; layanan pencarian dan navigasi; dan layanan jaringan. Semua bergantung satu sama lain dalam menciptakan infrastruktur informasi untuk memastikan bahwa para peneliti dan yang lain sadar, dan dapat dengan mudah menemukan, mengakses dan menggunakan output informasi yang menarik bagi mereka.
6. Menilai dan mengevaluasi penggunaan dan dampak dari output informasi Mencakup evaluasi output informasi yang telah dihasilkan dari setiap karya ilmiah yang nantinya berdampak pada pengambilan keputusan (oleh peneliti, penyandang dana, penerbit, pustakawan dan lainnya yang terlibat) dalam mendukung komunikasi ilmiah, menilai kinerja dan prestasi.
7. Melestarikan output informasi digital, tercetak dan lainnya, sehingga nilai jangka panjang dapat diakses untuk masa depan yang tak terbatas. Memastikan kebijakan yang tepat untuk preservasi jangka panjang dari publikasi tercetak dan digital. Hal ini dilakukan agar sumber daya informasi (publikasi) dapat dimanfaatkan generasi mendatang.

Layanan Referensi

Berdasarkan *Reference and User Services Association (RUSA)* dalam *American Library Association* (2008), transaksi referensi didefinisikan sebagai bentuk konsultasi informasi dimana staf perpustakaan merekomendasikan, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber informasi untuk membantu

orang lain memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Sedangkan dalam halaman yang sama, *Association of Research Libraries (ARL)* mendefinisikan transaksi referensi sebagai kontak informasi, yang melibatkan pengetahuan, penggunaan, rekomendasi, interpretasi, atau instruksi dalam penggunaan satu atau lebih sumber informasi oleh seorang anggota staf perpustakaan. Istilah ini mencakup informasi dan layanan rujukan. Sumber-sumber informasi termasuk (a) bahan tercetak dan tidak tercetak; (b) *database* yang dapat dibaca mesin (termasuk instruksi yang berbantu komputer); (c) katalog perpustakaan dan catatan kepemilikan lainnya; (d) perpustakaan dan lembaga lain melalui komunikasi atau rujukan; dan (e) orang di dalam maupun luar perpustakaan (American Library Association, 2008).

Peran Pustakawan Referensi

Komite *Ad Hoc RUSA* pada tahun 2009 menyatakan bahwa perlu adanya adaptasi pedoman terkait dengan pengguna layanan referensi jarak jauh. Pedoman tersebut telah disusun ulang untuk mengetahui perubahan pada profesi pustakawan referensi. Lima bidang utama layanan referensi tersebut (*Approachability, Interest, Listening / Enquiring, Searching, dan Follow Up*) tetap sama, tetapi terdapat tiga kategori tambahan (American Library Association, 2008), yaitu: (1) *general* - Pedoman yang dapat diterapkan dalam segala jenis interaksi referensi, termasuk secara pribadi dan transaksi jarak jauh; (2) *In Person* - Pedoman tambahan yang khusus untuk pertemuan tatap muka, dan paling masuk akal dalam konteks ini; (3) *Remote* - Panduan tambahan yang khusus untuk pertemuan referensi melalui telepon, email, obrolan, dll, di mana isyarat visual dan non-verbal tradisional tidak ada. Lebih lanjut, Ard & Livingston (2014) berpendapat bahwa saat ini dengan akses internet, *open access resources, skill* pustakawan harus menyesuaikan perannya yang menuntut untuk lebih memiliki *skill* analitis yang kompleks.

Pustakawan perpustakaan khusus berperan sebagai agen perubahan dan pemimpin yang menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membantu organisasi mereka mencapai tujuan. Selain mengidentifikasi dan memperoleh sumber informasi eksternal, mereka membantu mengatur sumber informasi internal. Mereka menyediakan layanan informasi penting dengan menyiapkan abstrak dan indeks periodik saat ini, mengatur bibliografi atau menganalisis informasi latar belakang dan menyiapkan laporan tentang bidang minat tertentu (Ghosh, 2002).

Selanjutnya, Ard & Livingston (2014) pustakawan referensi dituntut untuk memiliki skill memahami koleksi (*resources*) yang tersedia, dan memahami dan mengekstrak kebutuhan informasi pengguna. Lebih dari itu, keterampilan pustakawan referensi digunakan untuk menjawab tantangan yang tidak lagi sekadar pencarian informasi, melainkan memahami kompleksitas penelitian yang dibutuhkan oleh pengguna pada bidang khusus mereka. Sehingga pustakawan referensi harus belajar setiap hari, mengakumulasi pengetahuan bertahun-tahun, membaca dan berlatih, dan melayani pemustaka. Hal ini yang menjadi tantangan yang membuat peran pustakawan referensi penting bagi institusi dalam memuaskan pemustakanya (McClure, 2013).

Pengelolaan Jurnal Ilmiah

Menurut Panduan Bantuan Pengelolaan Jurnal Elektronik 2018 oleh Ristekdikti, pengelolaan terbitan berkala ilmiah bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Ada tiga permasalahan umum yang dihadapi para pengelola terbitan berkala ilmiah, yaitu: (1) ketersediaan naskah bermutu, (2) pengelolaan jurnal ilmiah yang tidak standar sebagaimana yang diminta oleh lembaga akreditasi dan pengindeks, dan (3) keberlanjutan pengelolaan jurnal ilmiah. Jumlah naskah bermutu sangat terbatas karena pada umumnya para peneliti belum mempunyai komitmen yang cukup untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui terbitan berkala ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Perpustakaan PDII-LIPI

Perpustakaan PDII-LIPI merupakan perpustakaan khusus yang berada dalam naungan lembaga penelitian LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), sehingga bahan pustaka (*resource*) yang dimiliki terkait penelitian ilmiah dan pendukung penelitian lainnya. Menurut Mukidi, perpustakaan PDII-LIPI tidak hanya menyediakan bahan pustaka dan rujukan dalam melayani pemustakanya, perpustakaan PDII-LIPI juga menyediakan jasa bimbingan, dan diseminasi ilmu pengetahuan dalam berbagai kegiatan yang berorientasi kepada para peneliti, akademisi, dan masyarakat luas. Peran perpustakaan tersebut pastinya akan bergantung pada pustakawan didalamnya.

No.	Jabfung	Bidang	Tugas	Jumlah
1.	Penyelia	Dokumentasi	1. Pengembangan koleksi 2. Pengolahan bahan pustaka	11
2.	Pertama	Dokumentasi	1. Pengembangan koleksi 2. Layanan ISSN	3
3.	Muda	Diseminasi Informasi	1. Pelayanan perpustakaan 2. Kemas ulang informasi	5
4.	Madya	Diseminasi Informasi	1. Penelusuran informasi 2. Kemas ulang informasi	8
5.	Utama	-	-	-

Sumber: data kepegawaian PDII-LIPI per-Agustus 2015

Berdasarkan data kepegawaian PDII-LIPI per-Agustus 2015, terdapat 27 orang pustakawan, dengan jabatan: pustakawan penyelia (11 orang); pustakawan madya (8 orang); pustakawan muda (5 orang) dan pustakawan pertama (3 orang). Lebih lanjut, berdasarkan tingkat golongan, jumlah pustakawan yang mendominasi adalah pustakawan tingkat ahli (16 orang), yang berasal dari pustakawan pertama, muda dan madya. Pustakawan tersebut sebagian besar bertugas di Bidang Dokumentasi dan Diseminasi Informasi. Dimana kegiatan pustakawan pada Bidang Dokumentasi, yaitu Pengembangan koleksi Pengolahan bahan pustaka Layanan ISSN. Sedangkan kegiatan pustakawan di Bidang Diseminasi Informasi, yaitu pelayanan perpustakaan, penelusuran informasi dan kemas ulang informasi. Apabila dilihat dari kompetensinya, Pustakawan PDII-LIPI memiliki tugas dan fungsi pokok sebagai pustakawan referensi, kataloger, *subject specialist*, validator dan kompetensi lainnya.

Saluran dan Peran Pustakawan Referensi dalam *Scholarly Communication*

Terdapat tujuh saluran *scholarly communications* yang tersedia bagi peneliti, yaitu: jurnal akademis, prosiding hasil konferensi, monograf penelitian, laporan penelitian, lembar kerja, tesis dan disertasi, paten/standar (Das, 2015). Namun, setelah analisis dilakukan terhadap data penelitian, saluran yang dominan digunakan dalam *scholarly communication* oleh pustakawan di Perpustakaan PDII LIPI adalah jurnal ilmiah, dimana saluran tersebut didukung penuh, dan difasilitasi oleh unit perpustakaan PDII-LIPI. Hal tersebut terbukti dengan penyelenggaraan berbagai kegiatan yang berorientasi pada pelatihan pemustaka dalam penerbitan artikel ilmiah pada jurnal bereputasi. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Simulasi publikasi ilmiah,
2. Layanan ISSN
3. Penyediaan portal ISJD (*Indonesian Scientific Journal Database*) dan LARAS (*Library Archive Analysis System*) sebagai penelusur jurnal ilmiah nasional maupun internasional.

Selain itu, terdapat pula saluran berupa prosiding hasil konferensi ilmiah dan hibah laporan penelitian, serta koleksi tesis/ disertasi dan koleksi paten/ standar yang ada di Indonesia.

Perpustakaan PDII-LIPI, khususnya layanan referensi, berfungsi menjembatani peneliti kepada akses terhadap berbagai jurnal ilmiah melalui portal ISJD (*Indonesian Scientific Journal Database*) dan LARAS (*Library Archive Analysis System*). Pada portal LARAS, peneliti dan calon peneliti dapat mengakses secara *online* berbagai informasi tentang koleksi buku, laporan penelitian, prosiding/ makalah, tesis/disertasi, dan paten yang terdapat di Indonesia (Nashihuddin, 2014). Sedangkan portal ISJD (*Indonesian Scientific Journal Database*) memungkinkan untuk dimanfaatkan peneliti sebagai rujukan utama, karena berisi database jurnal *online*, baik itu nasional maupun jurnal internasional terakreditasi. Adapun jurnal internasional yang tersedia di PDII-LIPI, bersumber dari database sciencedirect, Ebsco, Proquest, dan sebagainya yang dapat diakses melalui jaringan Intra LIPI (<http://intra.lipi.go.id/>) atau Portal Pustaka Ristek (<http://pustaka.ristek.go.id/>) (Nashihuddin, 2014).

Peran pustakawan referensi pada portal tersebut adalah menampung dan melakukan *review* kemudian diterbitkan pada jurnal yang bereputasi. Laporan hasil penelitian ini meliputi tesis dan disertasi yang didanai pemerintah dan dihibahkan ke PDII-LIPI untuk diolah dan selanjutnya diseleksi kemudian diterbitkan oleh perpustakaan PDII-LIPI pada portal *repository*. Perpustakaan PDII-LIPI, melalui pustakawan referensi, memberikan kesempatan bagi peneliti yang ingin menulis karya ilmiah dan dipublikasikan melalui forum konferensi internasional yang diselenggarakan setahun sekali. Pada kesempatan tersebut, semua peneliti mendapatkan peluang yang sama untuk memaparkan kemudian memasukkan tulisan ilmiahnya ke prosiding, dengan seleksi yang dilakukan oleh reviewer naskah. Prosiding yang diterbitkan berupa tercetak dan elektronik, dimana tulisan-tulisan ilmiah di dalamnya dapat diakses secara bebas atau terbatas dalam jaringan internet. Hal ini dilakukan agar *scholarly communication* dapat berjalan secara berkelanjutan.

Saluran-saluran yang dominan diatas merupakan media *scholarly communication* yang dipercaya karena dampak akademis yang dihasilkan sangat positif, selain itu kredibilitas dari saluran dominan tersebut akurat dan tidak perlu diragukan lagi. Dari segi kualitas pun, saluran-saluran dominan pada *scholarly communication* di perpustakaan PDII-LIPI adalah sangat baik karena telah melalui seleksi oleh reviewer. Akses untuk mendapatkan *source* artikel ilmiah telah tersedia dengan mudah dijangkau, karena semua telah dimuat online oleh PDII-LIPI di portal ISJD (*Indonesian Scientific Journal Database*).

Menurut Research Information Network, proses *scholarly communication* melibatkan berbagai kegiatan yang terkait erat dan berkontribusi untuk memenuhi tujuh tujuan luas secara berurutan. Sedangkan proses *scholarly communication* yang terjadi pada perpustakaan PDII-LIPI menurut Mukidi (Wawancara, 25 April 2020) adalah sebagai berikut:

1. Mengejar penelitian, bertujuan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru. Sebagai perpustakaan khusus yang berada dalam naungan PDII-LIPI, perpustakaan memiliki tugas untuk menghimpun karya ilmiah dan sebagai unit deposit laporan penelitian (tesis dan disertasi hibah) yang berisi karya intelektual seseorang yang mengandung pengetahuan dan penemuan-penemuan dari akademisi. Tentunya, penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan sosial dengan menciptakan inovasi yang tertulis dalam sebuah karya ilmiah, sehingga dengan penelitian baru tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sekitarnya, bahkan dapat lebih luas lagi yang berdampak pada pengembangan ilmu pengetahuan tertentu.
2. Menjamin kualitas dari output informasi yang dihasilkan oleh para peneliti. Perpustakaan PDII-LIPI juga menjamin kualitas karya ilmiah, melalui upaya pelatihan terhadap calon peneliti dalam hal cara penulisan karya ilmiah yang benar. Upaya ini berupa pendampingan dan simulasi submit artikel ilmiah pada jurnal secara offline. Selain itu, upaya lain dalam menjaga kualitas adalah dengan melakukan seleksi (*review*) terhadap setiap karya ilmiah yang akan

diterbitkan. *Review* tersebut juga terkait dengan analisis kutipan dan indikator pasca-publikasi lainnya yang dipandang perlu untuk dilakukan.

3. Memastikan penghargaan bagi yang terlibat dalam proses komunikasi ilmiah.
4. Pengakuan dan penghargaan dilakukan untuk mendukung penelitian, meningkatkan kreativitas dan inovasi, melalui apresiasi bagi mereka yang menghasilkan ide dan pengetahuan baru dan berinvestasi dalam inovasi. Dalam hal ini, penghargaan diberikan kepada peneliti yang mendapat predikat penulisan karya ilmiah terbaik. Penghargaan ini berupa pengajuan pengindeksan di *indexer* bergengsi, misalnya *Worldcat* atau *Scopus*. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peneliti agar terus dapat menulis dan berinovasi melalui penelitian-penelitian baru di bidangnya.
5. Menyajikan, menerbitkan, dan menyebarluaskan informasi yang dihasilkan secara digital, lisan, dalam bentuk cetak dan bentuk lainnya. Mengadakan seminar tak terencana di setiap kota yang disinggahi delegasi Perpustakaan PDII-LIPI tentang penerbitan ilmiah, dan cara menulis karya ilmiah. Hal ini merupakan penyebaran informasi secara lisan kepada para peserta seminar, sehingga dapat langsung tersampaikan manfaatnya. Pemuatan karya ilmiah peneliti dalam jurnal elektronik merupakan bentuk penyebaran informasi ilmiah secara digital.
6. Memfasilitasi akses dan penggunaan output informasi oleh para peneliti dan masyarakat luas yang memiliki minat pada subjeknya. Layanan referensi menyediakan segala kebutuhan informasi pemustakanya, termasuk akses kepada *database* jurnal *online* untuk dapat diunduh. Demikian juga perpustakaan PDII-LIPI yang memberikan akses bebas kepada pengguna terhadap jurnal elektronik tertentu untuk dijadikan rujukan dalam penelitian dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.
7. Melakukan evaluasi penggunaan dan dampak dari output informasi yang mencakup evaluasi output informasi yang telah dihasilkan dari setiap karya ilmiah yang nantinya berdampak pada pengambilan keputusan (oleh peneliti, penyandang dana, penerbit, pustakawan dan lainnya yang terlibat) dalam mendukung komunikasi ilmiah, serta menilai kinerja dan prestasi.
8. Melestarikan *output* informasi digital, tercetak dan lainnya, sehingga nilai jangka panjang dapat diakses secara tak terbatas. Memastikan kebijakan yang tepat untuk preservasi jangka panjang dari publikasi tercetak dan digital. Hal ini dilakukan agar sumber daya informasi (publikasi) dapat dimanfaatkan generasi mendatang.

Melalui *tagline* layanan PDII-LIPI, yaitu “Anda Bertanya, Kami Menjawab”, pustakawan referensi PDII-LIPI dituntut mampu memberikan jawaban yang jelas, tepat dan cepat. Apabila mereka tidak dapat menjawab pertanyaan pemustaka seketika (saat itu), harus mencatatnya pada formulir yang telah tersedia di meja informasi dan segera menghubungi/bertanya kepada staf dan pustakawan lain yang dianggap mengetahui dan memahami jawaban atas pertanyaan pemustaka (Nashihuddin, 2014). Pustakawan referensi juga memegang pemeran penting dalam kesuksesan proses *Scholarly Communication*, dimana pustakawan memiliki wewenang untuk mengatur, memberi akses, dan menyebarluaskan informasi ilmiah melalui saluran-saluran ilmiah yang telah disebutkan diatas. Pustakawan referensi menjadi pelaksana dan manajer atas seluruh aktifitas perpustakaan PDII-LIPI, terlebih terkait penerbitan karya ilmiah melalui berbagai saluran komunikasi.

Terlepas dari saluran-saluran *scholarly communication* pada perpustakaan PDII-LIPI, menurut Mukidi (Wawancara, 25 April 2020) terdapat upaya lain yang dilakukan pustakawan unit layanan referensi dalam pelayanannya, di antaranya adalah pelayanan ISSN jurnal, bimbingan penulisan Karya Ilmiah, layanan deposit hibah hasil penelitian, dan diseminasi informasi. Pelayanan ISSN disediakan untuk penerbit jurnal yang belum memiliki ISSN yang terdaftar, perpustakaan PDII-LIPI memberikan

fasilitas penerbitan ISSN jurnal dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan PDII-LIPI. Penerbit jurnal memberikan permohonan penerbitan, kemudian diajukan untuk direview dari segi kredibilitas dan kepemilikannya, kemudian pihak PDII-LIPI memproses untuk penerbitan ISSN jurnal.

Berdasarkan Mukidi, (Wawancara, 25 April 2020), pustakawan referensi perpustakaan PDII-LIPI rutin mengadakan pelatihan, bahkan selalu membuka kesempatan bagi siapapun yang ingin belajar menulis karya ilmiah, tentunya dengan beberapa ketentuan dan prosedur. Pelatihan tersebut meliputi cara menggunakan kutipan, mencari rujukan yang sesuai dengan penelitian, sistematika penulisan ilmiah, cara merujuk sumber yang benar, tips menghindari plagiasi, persiapan sebelum penelitian, saat penelitian, penulisan laporan, dan lain sebagainya. Ketika tugas dinas pun, pustakawan yang bertugas selalu menyempatkan untuk memberikan edukasi, pelatihan dan diseminasi informasi.

KESIMPULAN

Saluran yang digunakan dalam scholarly communication oleh pustakawan referensi PDII LIPI adalah jurnal ilmiah. Saluran ini didorong penuh dengan adanya fasilitasi penyelenggaraan berbagai kegiatan yang berorientasi pada penerbitan artikel ilmiah pada jurnal bereputasi. Adapun bentuk kegiatan tersebut adalah (1) bimbingan penulisan karya ilmiah, (2) menyediakan portal jurnal ISJD beserta simulasinya; (3) melakukan pemrosesan ISSN jurnal yang belum terdaftar baik tercetak maupun elektronik; (4) menampung hibah hasil penelitian untuk diterbitkan sebagai lokal konten pada repository.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association Office for Information Technology Policy (2013). Digital literacy, libraries, and public policy. Report of the office for information technology policy's digital literacy task force. Retrieved from http://www.districtdispatch.org/wp-content/uploads/2013/01/2012_OITP_digilitreport_1_22_13.pdf.
- American Library Association. 2006. Principles and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1. Online, (<http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>), diakses 21 Juni 2018.
- American Library Association. 2008. *Definitions of Reference*. Online, (<http://www.ala.org/rusa/guidelines/definitionsreference>), diakses 21 Juni 2018.
- American Library Association. 2008. *Guidelines for Behavioral Performance of Reference and Information Service Providers*. Online, (<http://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/guidelines-behavioral>), diakses 21 Juni 2018.
- Anup Kumar Das. 2015. *Scholarly Communication*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Ard, C., & Livingston, S. (2014). Reference and Research Services in Special Libraries: Navigating the Evolving Riches of Information. *Journal of Library Administration*, 54(6), 518–528. <https://doi.org/10.1080/01930826.2014.953395>
- Ball, R. 2011. The Scholarly Communication of the Future: From Book Information to Problem Solving. *Publishing Research Quarterly Journal*, Vol. 27, No.1.
- Chukwusa, J., & Josephine, E. (2023). SCHOLARLY COMMUNICATION CHANNELS EASILY REACHED BY LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE (LIS) STUDENTS. In *UNIJerPS Unizik Journal of Educational Research and Policy Studies* (Vol. 15, Issue 4). <https://unijerps.org>
- Creswell, John W. 2009. *Research design: qualitative, quantitative, and Mix methods Approaches* third edition. California: Sage Publication.
- Das, A. K. (2015). *Scholarly communications*. UNESCO.

- Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi. 2018. Panduan Bantuan Pengelolaan Jurnal Elektronik 2018.
- Finlay, C., Tsou, A., & Sugimoto, C. (2015). Scholarly Communication as a Core Competency: Prevalence, Activities, and Concepts of Scholarly Communication Librarianship as Shown Through Job Advertisements. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.7710/2162-3309.1236>
- Ghosh, S & GY. Wasley. 2002. A Special Library for Development Research - The Role of The ISS Library in Managing Information Requirements for Research. *INSPEL* 36(2002)36.
- McClure, L. W. (2013). When the librarian was the search engine: Introduction to the special issue on new roles for health sciences librarians. *Journal of the Medical Library Association*, 101(4), 257–260. <https://doi.org/10.3163/1536-5050.101.4.006>
- Nashihuddin, W. 2014. *Knowledge Sharing* Sebagai Upaya dan Solusi Pustakawan Referensi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemustaka di PDII-LIPI. *Jurnal Pustakawan Indonesia*.
- Pali UK De Silva and Candance K. 2017. Vance. *Scientific Scholarly Communication: the changing landscape*. Cham: Springer International Publishing AG.
- Rachmawati, R., Nashihuddin, W., dan Anwar, S. 2017. Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Referensi Perpustakaan PDII-LIPI. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. 38 (2).
- Research Information Network. 2007. *Research and the Scholarly Communications Process: Towards Strategic Goals for Public Policy: A Statement of Principles*. London: The Association of Commonwealth Universities.
- The RUSA Professional Competencies. 2017. *Professional Competencies for Reference and User Services Librarians*. Online, (<http://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/professional>).